

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian adalah penelitian kuantitatif. Menurut pendapat Creswell (2016:12) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mengkaji ada tidaknya pengaruh dari satu variabel ke variabel lainnya untuk menguji teori pada penelitian tersebut. Metode dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiono (2016) menyatakan bahwa metode eksperimen merupakan metode untuk menguji dan mencari ada tidaknya pengaruh atau efektivitas terhadap perlakuan tertentu dalam kondisi yang dapat dikendalikan selanjutnya bahwa dengan menggunakan eksperimen maka peneliti dapat menguji untuk mengetahui pengaruh terhadap variabel terhadap variabel lainnya yang dalam keadaan terkendali.

Penelitian Subjek Tunggal, sering dikenal sebagai subjek tunggal, adalah salah satu cara metodologi penelitian eksperimental. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan langkah penelitian yang memanfaatkan desain eksperimen dengan maksud untuk mengetahui bagaimana suatu perilaku mempengaruhi perubahan perilaku seseorang. (Sunanto, Takeuchi & Nakata, 2006).

Maka dari itu penulis menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari tingkah laku yang diberikan perlakuan dan mengukur hasil data dari penelitian tersebut dengan kuantitatif agar menghasilkan sebuah data yang realistis, sistematis dan obyektif sehingga hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut dapat menyesuaikan tujuan penelitian.

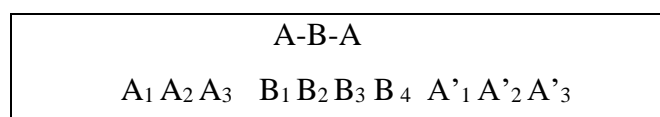
3.2. Desain Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan *Single Subject Research* (SSR), karena dalam penelitian ini tidak akan meneliti dengan subjek banyak untuk melihat hasil dari suatu permasalahan yang akan diteliti dan peneliti meneliti hubungan dua variabel yang berbeda. Sunanto mendefinisikan penelitian subjek tunggal sebagai

studi subjek dengan prosedur penelitian yang menggunakan desain eksperimen dengan tujuan mengamati dampak terapi terhadap modifikasi perilaku (Yuwono,2020:2). Selain itu, penting untuk memahami seberapa sering terapi harus diberikan kepada subjek sepanjang waktu, seperti permigu, per hari, atau per jam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tawney dan Gas bahwa *Single Subject Research* (SSR) merupakan studi eksperimen yang dilakukan untuk dapat memastikan dampak terapi yang diberikan kepada subjek penelitian secara berulang selama periode waktu tertentu (Yuwono, 2020:3). Tujuan dari penelitian *Single Subject Research* yaitu menganalisis perilaku subjek yang telah dilakukan perlakuan (*treatment*) untuk mendapatkan data dengan melihat adakah pengaruh saat diberikan perlakuan.

Maka dari itu penelitian ini menggunakan penelitian *Single Subject Research* untuk mengetahui ada atau tidak adanya efektivitas dari diberikannya perlakuan (*treatment*) dengan aplikasi *Literacy Cloud* terhadap minat literasi digital anak. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat menemukan perubahan perilaku. Penelitian eksperimen menurut Sugiyono (2016:7), bertujuan untuk mengetahui apakah suatu perlakuan dapat mempengaruhi temuan penelitian.

SSR juga diperlukan untuk melihat perkembangan subjek terhadap suatu permasalahan yang sedang diteliti, dengan penelitian SSR tersebut , dibutuhkan desain pada penelitian yang menggunakan Desain A-B-A' pola 3-4-3 untuk mengetahui besarnya pengaruh atau efektivitas *Literacy Cloud* terhadap minat literasi digital. Menurut Sunanto, Takeuchi & Nakata (2005:67) desain A-B-A termasuk dalam hasil pengembangan desain A-B dimana hal tersebut merupakan pengukuran fase *Baseline* diulang dua kali. Gambar berikut merupakan desain penelitian *Single Subject Research* (SSR) yaitu sebagai berikut :



Gambar 3. 1 Rancangan Desain Penelitian
Single Subject Research (SSR)

Keterangan :

A : *Baseline*

B : Intervensi

A : Fase *Baseline* , kondisi awal hasil belajar sebelum diberikan intervensi. Cara untuk mengukur data *Baseline* dilaksanakan dengan cara pengukuran selama 3 sesi, sehingga fase *Baseline* tersebut menjadi A1, A2, dan A3

B : Fase *Intervensi*, Kondisi yang dilakukan untuk mengukur kemampuan hasil belajar setelah diberikan intervensi dengan menggunakan media *Literacy Cloud* dilakukan selama 4 sesi, Sehingga fase *Intervensi* tersebut menjadi B1, B2, B3 dan B4

A' : Fase *Baseline-2*, Kondisi setelah dilakukannya intervensi dan merupakan pengulangan kondisi *Baseline* sebagai evaluasi bagaimana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek dengan dilaksanakannya selama 3 sesi. Maka dari itu fase tersebut menjadi A1 , A2, dan A3.

3.3. Subjek Penelitian

Rancangan penelitian ini akan menggunakan metode penelitian eksperimen tunggal yang dilakukan pada 5 orang anak usia 6-7 tahun yang menjadi sampel pada rancangan penelitian ini. 5 anak tersebut dipilih untuk di analisis tingkah lakunya ketika diberikan perlakuan (*treatment*) dan melihat melihat perbandingan dari efektivitas pada setiap anak setelah diberikan perlakuan (*treatment*) dalam waktu yang sama secara berulang-ulang.

Subjek penelitian dipilih dengan Teknik *Purposive sampling* dengan ciri sebagai berikut :

- a. Anak yang tidak terlalu paham penggunaan gawai atau jarang menggunakan gawai sehingga akan memudahkan untuk melihat perubahan minat literasi digital setelah menggunakan *Literacy Cloud*.

b. Anak membaca permulaan dan memahami informasi pada objek yang dibacanya.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah suatu alat untuk mengukur fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2016). Menurut Suharsimi (2013:101) dalam buku Manajemen Penelitian menjelaskan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu peneliti untuk mengumpulkan data atau menjadi sarana dalam pengambilan data penelitian agar kegiatan tersebut menjadi sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan instrumen penelitian lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian tersebut akan dilakukan saat melakukan observasi pada anak untuk mengetahui bagaimana efektivitas anak sebelum dan sesudah menggunakan *e-book Literacy Cloud* dan bagaimana efektivitas *Literacy Cloud* terhadap minat literasi digital kemudian peneliti melakukan wawancara pada anak setelah dilakukan intervensi dan akan dibuktikan juga dengan dokumentasi sebagai alat bukti penelitian lapangan.

3.4.1. Lembar Observasi

Daftar periksa akan digunakan sebagai lembar observasi untuk penyelidikan ini. Daftar periksa digunakan sebagai pedoman untuk observasi karena terdiri dari fitur-fitur yang dapat dilihat. Berdasarkan pengamatannya, pengamat atau observer memberikan cek untuk mengetahui ada tidaknya sesuatu (Sanjaya, 2013: 274). Melalui penilaian checklist ini penulis akan memberikan tanda yang sesuai dengan keadaan yang terjadi dan lembar observasi tersebut akan terus di gunakan selama penelitian berlangsung.

Maka dari itu penulis memilih instrumen penelitian ini dengan lembar observasi sebagai berikut ;

Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian

Variabel	Aspek yang di nilai	Indikator	Sub-indikator	Pernyataan
----------	---------------------	-----------	---------------	------------

Keterampilan literasi digital	Kemampuan menggunakan teknologi untuk berliterasi (Kemendikbud ,2022)	Mampu mengoperasikan aplikasi <i>Literacy Cloud</i>	Mampu memilih e-book yang ingin dibaca	Anak dapat mengoperasikan aplikasi <i>Literacy Cloud</i> dengan sendiri tanpa didampingi
				Anak mampu memilih cerita sesuai keinginannya pada <i>Literacy Cloud</i>
	Kemampuan anak dalam Memahami dan mendapatkan informasi (Kemendikbud ,2022)	Mampu memahami makna gambar, teks, cerita pada <i>Literacy Cloud</i>	Mampu menyimpulkan cerita hasil bacaan	Anak dapat membaca cerita yang telah dipilih pada <i>Literacy Cloud</i>
				Anak dapat menyimpulkan informasi yang telah dibaca pada <i>Literacy Cloud</i>

3.4.2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan bertanya dan menerima pertanyaan langsung dari informan atau sumber data lainnya secara langsung. Wawancara tersebut, menurut Stainback (Sugiyono, 2009: 72), merupakan sarana untuk memperoleh informasi yang lebih detail dari peserta guna memberikan pengetahuan tentang keadaan dan

Mayra Puspitarani, 2023

Efektivitas Penggunaan Aplikasi Literacy Cloud Terhadap Literasi Digital Anak Usia Dini
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

fenomena yang terjadi yang tidak dapat ditemukan dengan observasi. Maka dari itu dengan wawancara peneliti berupaya memperoleh data dengan mewawancarai anak setiap setelah dilakukannya perlakuan pada kegiatan observasi.

Dibawah ini merupakan pedoman wawancara yang disusun peneliti sebagai berikut ;

Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara

NO	Variabel	Pertanyaan
1.	Kendala Penggunaan Aplikasi <i>Literacy Cloud</i>	<p>1. Apakah ada kesulitan atau kendala ketika membuka aplikasi tersebut ?</p> <p>2. Apakah ada kesulitan ketika memilih bahasa?</p> <p>3. Apakah ada kesulitan ketika memilih buku cerita di <i>Literacy Cloud</i>?</p> <p>4. Apakah ada kesulitan saat mengakses fitur baca/video/suara di <i>Literacy Cloud</i>?</p>
2.	Pendapat mengenai Pandangan Terhadap Tampilan Buku di <i>Literacy Cloud</i>	<p>1. Bagaimana tampilan gambar pada buku cerita yang telah dibaca?</p> <p>2. Bagaimana kalimat pada buku cerita yang telah dibaca?</p> <p>3. Bagaimana warna pada buku cerita yang telah dibaca?</p> <p>4. Bagaimana bentuk dan ukuran huruf pada buku cerita yang telah</p>

		dibaca, apakah terlihat jelas atau tidak? 5. Bagaimana jarak spasi dari kalimat pada buku yang telah dibaca?
3.	Pendapat mengenai isi cerita	1. bagaimana menurut kamu tentang cerita yang telah dibaca? 2. Apa yang disukai dari buku cerita tersebut? 3. Apakah isi ceritanya menarik? 4. Pesan apa yang disampaikan dari cerita yang telah dibaca? 5..Bisakah kamu menceritakan Kembali buku yang telah dibaca?

3.4.3 Metode Bercakap-cakap

Metode Bercakap-cakap merupakan metode yang dilaksanakan saat pembelajaran dengan terjadinya percakapan lisan antara orang tua atau guru dengan anak yang dilakukan secara tidak formal, adanya tanya jawab dimana guru sebagai fasilitator dan anak mengeskpesikannya secara lisan. Menurut Dhinie,dkk (2011:7) menyatakan bahwa dalam metode bercakap-cakap anak mempelajari untuk menyampaikan pendapatnya sehingga anak terlibat dalam perkembangan berfikirnya melalui percakapan. Pada penelitian ini, anak menjawab semua pertanyaan dari wawancara yang telah disiapkan kemudian terjadinya percakapan tidak formal antara peneliti dengan anak,sehingga kemampuan anak dalam berfikir kritis,menyampaikan pendapatnya dapat tercapai sesuai tujuan pelaksanaan kegiatan penelitian ini

3.4.4. Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto yang berfungsi untuk mendokumentasikan hal yang perlu di dokumentasikan sebagai bukti saat kegiatan berlangsung, video yang berfungsi untuk merekam sebagian penting ketika pelaksanaan penelitian dan catatan yang dapat membantu peneliti untuk menulis hal-hal penting pada kegiatan penelitian berlangsung.

3.4.5. Teknik Analisis Data

Analisis data, menurut Sugiyono (2016:335), merupakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan yang sistematis dengan mengumpulkan data dan menjelaskan secara sistematis secara teratur agar hasil akhirnya lebih mudah diinterpretasikan.

Statistik deskriptif digunakan dalam analisis data untuk penelitian ini untuk menilai kemandirian atau pengaruh *Literacy Cloud* terhadap minat anak-anak dalam membaca. Statistik deskriptif, menurut Sugiyono (2017:207), merupakan analisis statistik terhadap data yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang telah diperoleh karena tidak dirancang untuk menarik kesimpulan umum.

Tabel dan grafik digunakan untuk menampilkan analisis data dalam penelitian ini. Grafik ini digunakan untuk menampilkan perubahan data untuk setiap sesi, termasuk *Baseline* Fase 1 dan Fase 2 serta intervensi. Hasilnya, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pemeriksaan kondisi dan hubungannya.

A. Analisis dalam kondisi

Analisis dalam kondisi, menurut Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (2005:96), mengkaji perubahan data dalam suatu kondisi, seperti *Baseline* dan intervensi. Unsur-unsur yang dianalisis adalah


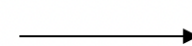
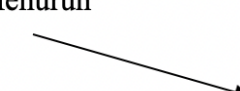
a. Panjang kondisi, panjang kondisi adalah banyaknya jumlah sesi dalam setiap fase *Baseline* (A1 dan A2) dan fase intervensi (B). Pada penelitian ini menggunakan fase *Baseline* 1 sebanyak 3 sesi, *intervensi* 4 sesi dan *Baseline* 2 sebanyak 3 sesi.

Tabel 3. 3 Panjang Kondisi

Kondisi	<i>Baseline</i> 1	Intervensi	<i>Baseline</i> 2
Panjang kondisi	3	4	3

b. Estimasi Kecenderungan Arah, estimasi arah tren dilakukan untuk menentukan ada tidaknya perkembangan perilaku. Disarankan oleh Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (2005:98) bahwa ada tiga jenis yang berbeda: naik, mendaftar, dan menurun.

Tabel 3. 4 Estimasi Kecenderungan Arah

Kondisi	<i>Baseline</i> 1
Estimasi kecenderungan arah	Meningkat 
	Mendatar 
	Menurun 


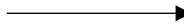
c. Penelitian kecenderungan tingkat stabilitas dilakukan untuk mengidentifikasi kecenderungan anak di awal atau *Baseline* dan

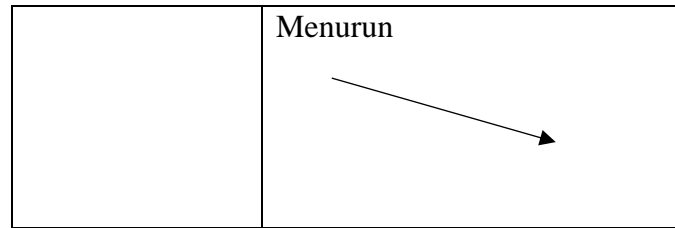
intervensi. Ketika ada sedikit atau tidak ada variasi dalam data, dikatakan stabil. Data dianggap stabil jika 85% hingga 90% tetap 15% di atas atau di bawah rata-rata. Proses berikut digunakan dalam penelitian ini dengan memanfaatkan persyaratan stabilitas sebesar 15% (0,15):

- Rentang Stabilitas = Skor tertinggi x Kriteria Stabilitas (0,15%)
- Mean level = jumlah skor pada setiap sesi : banyaknya sesi
- Batas atas = Mean level + (0,5 X Rentang Stabilitas)
- Kecenderungan stabilitas = data yang berada pada rentang : banyaknya sesi x 100% (hasil temuan selisih tersebut disimpulkan dalam (%), jika presentase stabilitas diantara 85% - 90%, maka dikatakan stabil

d. Jejak data, juga dikenal sebagai menentukan kecenderungan arah dengan pengambilan data yang sama. Terdapat Tiga jenis tren yang berbeda ialah meningkat, mendatar, dan menurun.

Tabel 3. 5 Jejak Data

Kondisi	<i>Baseline 1</i>
Jejak Data	Meningkat 
	Mendatar 



e. Level Stabilitas Rentang, Ada dua alternatif pada level ini, yaitu variabel stabil dan tidak stabil. Level ini dicapai dengan memasukkan nilai data terkecil dan terbesar di setiap kondisi. Data tersebut didasarkan pada perhitungan kestabilan, dan analisis dihasilkan dari ukuran data yang ditempatkan pada titik ordinat sumbu Y.

f. Level Perubahan. Tentukan tingkat perubahan dengan membandingkan data pertama dan terakhir yang Anda kumpulkan, lalu putuskan apakah perubahan akan naik atau turun. skor pertama dan terakhir dalam suatu kondisi atau fase, atau ukuran titik data, digunakan untuk menghitung apakah arahnya masing-masing naik (+) atau turun (-). menggunakan data kecil untuk meminimalkan data yang luas. berdasarkan tujuan intervensi, tentukan apakah situasinya menaik atau menurun.

B. Analisis antar kondisi

Sunanto, Takeuchi & Nakata (2005:104) mengemukakan bahwa analisis antar kondisi memiliki komponen-komponen sebagai berikut :

a. Jumlah variable yang diubah, merupakan jumlah banyaknya variabel yang diberikan kepada subjek, variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas

yaitu aplikasi *Literacy Cloud* dan variabel terikat yaitu minat literasi digital. Variable yang akan diubah dalam penelitian ini yaitu kemampuan anak dalam berliterasi digital dalam kondisi *Baseline* (A1 dan A2) dan intervensi (B).

b. Perubahan kecenderungan dan efeknya, dilakukan dengan menggunakan data analitik dalam pengaturan untuk melihat perubahan perilaku, baik positif maupun negatif.

c. Perubahan stabilitas, cara menghitung skor tendensi kestabilan tersebut agar diperoleh data peruatan kestabilan. untuk mengetahui apakah perilaku subjek tetap stabil pada setiap kondisi *Baseline* dan kondisi intervensi selama fase stabilitas.

d. Perubahan Level, menghitung selisih dan menandai (+) saat mengalami kenaikan, (-) saat merasakan penurunan, dan (=) saat tidak ada perubahan untuk mengamati perubahan antara kesimpulan setiap *Baseline* dengan dimulainya sesi pada kondisi intervensi.

e. Data *Overlap*, adalah keadaan di mana *Baseline* 1 (A1) dan intervensi (B) dapat dibandingkan. Pengaruh intervensi terhadap tujuan intervensi semakin besar semakin rendah jumlah tumpang tindih. Dengan meninjau data dari batas bawah dan batas untuk situasi *Baseline*, anda dapat menentukan di mana data tumpang tindih. Ini menentukan berapa banyak poin yang dialokasikan untuk kondisi intervensi dalam kisaran kondisi. dan hasilnya dikalikan dengan 100 setelah dibagi dengan jumlah data dalam kondisi tersebut.